

**VISUALISASI BENTUK BANGUNAN RUMAH GAYA EROPA
DALAM KARYA KERAMIK RELIEF**



JURNAL KARYA SENI

oleh:

Imam Dikozar

1111626022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Naskah Jurnal ini telah diterima oleh tim pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 6 Agustus 2018

Dosen Pembimbing I/ Anggota

Dra. Dwita Anja Asmara, M. Sn.

NIP. 19640720 199303 2 001

Dosen Pembimbing II/ Anggota

Retno Purwandari, S.S., M.A.

NIP. 19810307 200501 2 002

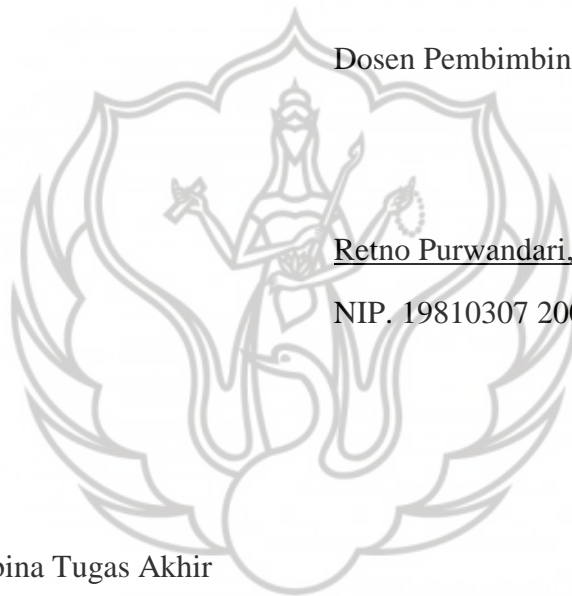
Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya

Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir

Dr. Ir. Yulriawan, M.Hum

NIP. 19620729 199002 1 001



VISUALISASI BENTUK BANGUNAN RUMAH GAYA EROPA DALAM KARYA KERAMIK RELIEF

Oleh: Imam Dikozar

INTISARI

Rumah atau tempat tinggal yang sering kita tempati, merupakan kebutuhan primer (utama) manusia setelah sandang dan pangan. Rumah tersebut berdasarkan sepengetahuan penulis, bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat, dan bersuka ria bersama keluarga membuat penulis termotivasi untuk menjadikannya sebagai inspirasi penciptaan karya keramik yang berkorelasikan nilai humanis atau kemanusiaan .

Bentuk bangunan rumah gaya Eropa menjadi pertimbangan dasar yang relevan ketika diwujudkan menjadi keramik relief. Metode pendekatan sebagai disiplin ilmu dalam menciptakan keramik relief yang mengacu pada bentuk bangunan rumah gaya Eropa yakni: estetika, semiotika. Adapun metode penciptaan dalam menciptakan keramik relief yang mengacu visualisasi bentuk bangunan rumah gaya Eropa tersebut, terlebih dahulu dilakukan eksplorasi untuk menelaah secara mendasar, kontemplasi untuk memantapkan konsep, berimajinasi dengan menuangkan gagasan dalam pembuatan sketsa alternatif, dan mewujudkannya dengan teknik-teknik tertentu.

Karya keramik yang terinspirasi oleh visualisasi bentuk bangunan rumah gaya Eropa merangsang pikiran penulis untuk merepresentasikannya ke dalam perwujudan keramik relief. Namun perwujudan keramik relief yang diciptakan tidak menitikberatkan pada perwujudan bangunan rumah gaya Eropa secara nyata, tetapi telah mengalami perubahan secara deformasi atau distorsi berdasarkan konsep dan imajinasi. Keramik relief yang diciptakan fungsi sebagai hiasan atau benda kreasi pada interior untuk menambah daya estetis ruangan. Adapun karya yang di ciptakan dengan judul, Pagi yang cerah, Banjir, Terik siang, Menjelang senja, Damai.

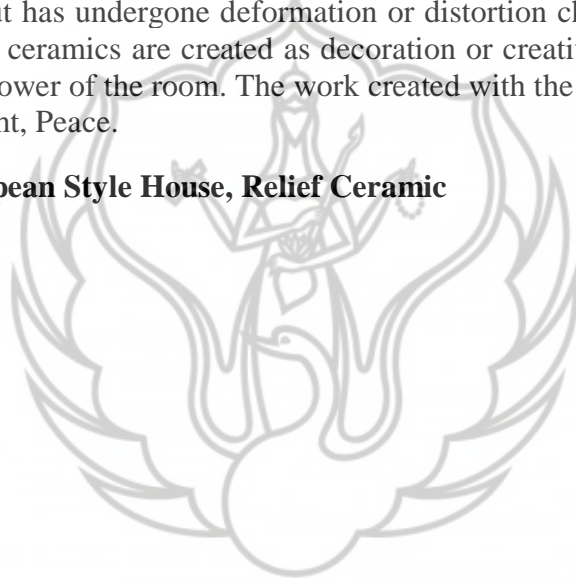
***Kata Kunci:* Rumah Gaya Eropa, Keramik Relief**

The house or residence that we often stay in, is a primary human need after clothing and food. The house is based on the author's knowledge, not just a building (structural), but also a place of residence that meets the conditions of a decent life, viewed from various aspects of community life. The house can be understood as a refuge, to enjoy life, rest, and have fun with family makes the writer motivated to make it as an inspiration for the creation of ceramic works that correlate humanist or humanitarian values.

The shape of European-style house building becomes a basic consideration that is relevant when it is realized into relief ceramics. Approach method as a discipline in creating relief ceramics which refers to the shape of European style house buildings namely: aesthetics, semiotics. The method of creation in creating relief ceramics which refers to the visualization of the European style house building forms is first explored to study fundamentally, contemplation to strengthen the concept, imagine by pouring ideas into alternative sketches, and realizing them with certain techniques.

Ceramic works inspired by the visualization of European style house building shapes stimulate the mind of the author to represent it in the embodiment of relief ceramics. But the embodiment of relief ceramics created does not focus on the realization of real European style house building, but has undergone deformation or distortion changes based on concept and imagination. Relief ceramics are created as decoration or creative objects in the interior to add to the aesthetic power of the room. The work created with the title, Beautiful Morning, Flood, Daylight, Twilight, Peace.

Keyword: European Style House, Relief Ceramic



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Rumah merupakan kebutuhan primer (utama) manusia, selain sandang dan pangan adalah papan, rumah atau tempat tinggal, dari zaman ke zaman mengalami perkembangan. Pada zaman purba manusia bertempat tinggal di gua-gua, kemudian berkembang dengan mendirikan rumah di hutan-hutan dan di bawah pohon. Sampai pada abad modern ini manusia sudah membangun rumah bertingkat. Dalam arti umum, rumah adalah bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun tempat tinggal yang khusus bagi hewan biasa disebut sangkar, sarang, atau kandang. Sedangkan dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, dan beraktivitas.

Dalam bukunya Turner mendefinisikan tiga fungsi utama yang terkandung dalam sebuah rumah tempat bermukim yaitu:

a. Rumah sebagai penunjang identitas keluarga (*identity*) yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah. Kebutuhan akan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni dapat memiliki tempat berteduh guna melindungi diri dari iklim setempat.

b. Rumah sebagai penunjang kesempatan (*opportunity*) keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi atau fungsi pengemban keluarga. Kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan.

c. Rumah sebagai penunjang rasa aman (*security*) dalam arti terjaminnya keadaan keluarga di masa depan setelah mendapatkan rumah. Jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan (*the form of tenure*).¹

Bangunan rumah akan terus berkembang seiring dengan kreativitas arsitek, inovasi desain, dan ditunjang kecanggihan teknologi, membuat penampilan lebih terlihat modern. Dengan adanya bentuk bangunan rumah yang artistik dengan warna terang yang mencolok menjadi media komunikasi antara arsitektur dan lanskap dengan bentuk kontrasannya antara alam dan sesuatu buatan manusia (budaya).

Ide menjadi hal yang utama dan sangat berpengaruh dalam menciptakan sebuah karya seni bagi seorang seniman. Bentuk bangunan rumah dalam karya seni keramik relief merupakan ide yang dipilih oleh penulis untuk divisualisasikan ke dalam karya seni dengan muatan konsep di dalamnya. Bagi penulis bentuk bangunan rumah gaya Eropa memiliki nilai lebih untuk divisualisasikan ke dalam media keramik relief karena bentuknya yang artistik menggambarkan suasana ceria dengan warna terang mencolok bisa menghadirkan trend baru keramik dua dimensi.

Saat melihat ilustrasi bentuk bangunan rumah karya *Peter Aurisch* dan keramik relief berbentuk bangunan rumah karya *Tulla Blomberg Ranslet* di sebuah situs desain penulis merasa tertarik dan kagum dengan bentuk bangunan rumah yang hadir dengan terobosan-terobosan baru yang segar dan detail. Penggunaan warna-warna cerah (merah, biru, oranye, kuning, hijau) pada beberapa bidang akan memperkuat aksen bangunan rumah dan menjadikannya titik pusat perhatian.

¹Turner dan Bagnara, edisi keenam, Airlangga University Press, Surabaya 2001. p45

Bentuk bangunan rumah gaya Eropa yang terlihat artistik akan divisualisasikan sebagai wujud apresiasi penulis dalam menyimbolkan kegemaran penulis terhadap bentuk bangunan rumah tersebut. Seperti halnya setiap manusia yang memiliki kesukaan terhadap benda lainnya dan merealisasikan benda tersebut ke dalam bentuk-bentuk patung ataupun lukisan yang ada. Penulis ingin mewujudkan karya ekspresi bentuk bangunan rumah dengan gaya Eropa sebagai simbol dari cara orang berfantasi dengan berbagai benda favorit yang dapat dijadikan inspirasi sebagai sumber penciptaan karya seni. Dalam karya seni yang akan dibuat, penulis ingin menunjukkan bahwa ilustrasi sebuah fantasi seseorang tidak hanya bisa dituangkan dalam karya seni gambar berupa lukisan, poster, fotografi, dan video namun dapat juga dituangkan dalam sebuah media tanah liat, seperti layaknya anak kecil yang bermain dengan fantasinya. Dengan media tanah liat tersebut penulis mentransformasikan fantasinya ke dalam sebuah karya seni keramik dua dimensional.

2. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana konsep visualisasi bentuk bangunan rumah gaya Eropa sebagai sumber ide penciptaan seni keramik relief?
2. Bagaimana proses menciptakan keramik relief dengan tema bangunan rumah gaya Eropa
3. Bagaimana hasil karya keramik yang menggambarkan bentuk bangunan rumah gaya Eropa?

3. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Menjelaskan konsep penciptaan keramik relief dengan tema bentuk bangunan rumah gaya Eropa
 - b. Menjelaskan proses penciptaan keramik relief dengan tema bentuk bangunan rumah gaya Eropa
 - c. Menciptakan karya keramik dengan konsep ekspresi visualisasi bentuk bangunan gaya Eropa
2. Manfaat
 - a. Sebagai media komunikasi untuk pengungkapan imajinasi, ilmu pengetahuan, pengalaman dan ekspresi dalam bentuk karya seni kriya keramik.
 - b. Menggambarkan sumber ide dalam karya keramik yang unik dan kreatif dengan bentuk bangunan rumah Eropa kedalam keramik relief.
 - c. Karya yang dihasilkan dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat umum tentang perkembangan kriya keramik.

4. Metode Pendekatan dan Penciptaan

Metode adalah suatu cara untuk bertindak menurut sistem aturan tertentu yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat dicapai hasil yang optimal. Penciptaan dalam hal ini adalah sebuah proses untuk menjadi barang yang belum ada menjadi ada, dan proses ini dilakukan secara bertahap. Dalam penciptaan karya ini ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Pendekatan

a. Estetika

Louis O. Kattsoff menjelaskan bahwa estetika merupakan cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan khususnya di dalam seni, dinamakan estetika². Pendekatan estetika ini, dapat penulis gunakan sebagai disiplin ilmu yang mampu mendasari alasan penulis dalam menentukan sumber inspirasi. Karena alasan ketertarikan penulis terhadap sumber inspirasi tersebut mencakup unsur seperti yang terdapat pada estetika yaitu, bentuk, tekstur, warna, dan garis.

b. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mengajarkan dan mempelajari tentang bagaimana menciptakan dan memahami suatu tanda. Charles Sander Peirce (1839-1914) merupakan salah satu pelopor semiotika modern dari dua tokoh pelopor yang ada. Menurut Peirce, Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu³. Pendekatan semiotika ini merupakan salah satu cara untuk mengontrol dan mengetahui karya yang diciptakan, karena karya seni merupakan tanda yang diciptakan dan dapat dibaca oleh penonton.

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan cara yang digunakan dalam proses penciptaan suatu karya agar tercipta hasil yang diinginkan. Dalam menciptakan sebuah karya ini, penulis menggunakan metode teori SP Gustami. Proses penciptaan seni kriya melalui tiga pilar penciptaan karya kriya, seperti eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Dan dalam proses penciptaan sebuah karya seni akan melalui tahapan tersebut.

a. Tahap eksplorasi yaitu meliputi langkah penyatuan imajinasi dengan pengalaman estetis dengan berbagai bentuk bangunan rumah yang pernah dilihat oleh penulis sehingga dalam tahapan ini penulis memiliki ruang yang luas dalam mengolah berbagai bentuk bangunan rumah yang akan diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Dilanjutkan dengan langkah penggalian sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisis data, sehingga diperoleh konsep pemecahan yang signifikan.

b. Tahap perancangan yaitu meliputi langkah memvisualisasikan hasil dari deskripsi verbal data ke dalam berbagai alternatif desain dua dimensional (sketsa) dan langkah memvisualisasikan gagasan dari rancangan sketsa terpilih ke dalam gambar desain sehingga memberikan gambaran yang akurat dalam perwujudannya.

c. Tahap perwujudan yaitu meliputi langkah mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi karya sebenarnya hingga *finishing* dan langkah penilaian/evaluasi hasil perwujudan tentang kesesuaian ide dan wujud karya seni ditinjau dari segi tekstual maupun kontekstual⁴.

5. Landasan Teori

A. Keramik

Ketika manusia zaman prasejarah menemukan api dan mengetahui dapat untuk mengeraskan tanah liat, segala kemungkinan menjadi terbuka. Pada zaman neolitik,

² Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terjemahan Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), p.81

³ Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2008), p.107

⁴ SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, (Yogyakarta: Prasista: 2007), p.329-330

ketika manusia purba yang mulanya hidup dengan cara nomaden berhenti berpindah-pindah dan mulai menetap, pada waktu yang sama ketika mereka memulai bercocok tanam dan memelihara ternak mereka juga membuat keramik.

Keramik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Tanah liat yang dibakar, dicampur dengan material barang-barang tembikar (porselen). Ambar Astuti menyebutkan bahwa kata keramik berasal dari bahasa Yunani '*keramos*' yang berarti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah yang melalui pembakaran suhu tinggi. Ditelusuri lebih jauh, *keramos* merupakan nama dari salah satu Dewa Yunani. Dalam mitologi Yunani, *keramos* merupakan dewa pelindung dari para pembuat kerajinan tanah liat atau keramik. *Keramos* adalah putra dari Dewa Baccus dan Dewi Ariadne.

B. Semiotika

Pada mulanya keramik hanya sebagai bahan kerajinan namun seiring dengan perkembangan, keramik mulai dijadikan media untuk berekspresi oleh seniman, yang berbeda satu sama lainnya karena pengalaman dan kerja sama dengan bahan bagi setiap seniman tertentu tidak sama. Seni kriya termasuk salah satu cabang dalam seni rupa dan seni keramik termasuk di dalam seni kriya. Karya seni dibuat perlu melalui proses pengamatan, penghayatan dan eksplorasi. Proses pengamatan ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, karena pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk mengenali lingkungan sekitar. C. S. Pierce berpendapat bahwa, "Penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pemikirannya, logika sama dengan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda". Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu⁵. Pendekatan semiotika ini merupakan salah satu cara untuk mengontrol dan mengetahui karya yang diciptakan, karena karya seni merupakan tanda yang diciptakan dan dapat dibaca oleh penonton

C. Prinsip – Prinsip Desain

Proses pembuatan karya melakukan pertimbangan yang matang agar karya yang dihasilkan tidak hanya merupakan bentuk plagiasi dari bentuk asli (referensi). Hal inilah yang akan membedakan sebuah karya seni menjadi obyek yang memiliki nilai, dibandingkan dengan benda-benda hasil reproduksi. Pengolahan bentuk yang variatif, aplikasi bahan dan kombinasi warna dapat menjadi nilai tambah bagi sebuah karya. Proses perwujudan karya seni yang baik juga didukung oleh penggunaan material yang tepat. Pada bidang keramik bahan adalah suatu elemen yang penting.

Dalam mewujudkan karya keramik dengan ide "Visualisasi Bentuk Bangunan Rumah Gaya Eropa Dalam Karya Keramik Relief" ini tentu tidak lepas dari elemen-elemen seni rupa diantaranya, yaitu : garis (*line*), bentuk (*shape*), warna (*color*), tekstur (*texture*).

1. Bentuk (*shape*)

Bentuk (*shape*) menurut Feldman adalah "tampak luar fisik manifestasi dari sebuah objek yang mati". Didalam karya seni bentuk digunakan sebagai symbol perasaan seniman didalam menggambarkan objek hasil *subject matter* dalam proses pengolahan objek oleh seniman akan terjadi perubahan wujud objek tersebut sesuai dengan selera, imajinasi, maupun latar belakang seniman yang mempengaruhinya. Transformasi menurut Dharsono (2004) adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (*trans* = pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang dibuat⁶. Dapat dijelaskan transformasi

⁵ Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2008), p.107

⁶ Dharsono, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains 2004. p30

bentuk dengan cara mengubah dimensinya, yaitu perubahan hanya dilakukan dengan merapatkan atau merenggangkan.

Dapat diambil kesimpulan dari pendapat tersebut bahwasanya penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi pada bentuk awal sehingga memunculkan sebuah bentuk baru.

2. Tekstur (*texture*)

Indra peraba menolong untuk memberi tahu tentang sekitar kita tanpa kita melihat. Tekstur (*texture*) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu⁷.

3. Warna (*color*)

Dalam seni rupa warna merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam membuat karya seni, secara visual seorang kriyawan hanya melakukan peniruan terhadap bentuk-bentuk yang sudah ada. Kemudian melalui proses observasi lebih lanjut memvisualisasikan pengalaman pencitraan pada sebuah karya. Dibandingkan dengan benda-benda hasil reproduksi. Pengolahan bentuk yang variatif, aplikasi bahan dan kombinasi warna dapat menjadi nilai tambah bagi sebuah karya. Keindahan bentuk tiga dimensi dapat ditentukan dengan pertimbangan ukuran besar, kecil, pendek, panjang, tinggi, rendah, dan warna. Hal ini didukung oleh penjelasan seni dari Sadjiman E.S dalam buku Nirmana sebagai berikut : Ukuran diperhitungkan sebagai unsur rupa. Dengan memperhitungkan ukuran menurut persepektif seni rupa, bisa diperoleh hasil-hasil keindahan tertentu. Untuk itu, perlu diciptakan interval tangga ukuran sebagai alat penolong untuk menyusun bentuk-bentuk⁸.

Warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenalnya. Warna sebagai unsur senirupa merupakan elemen yang sangat penting. Sistem warna oleh Albert Munsell mendasarkan pada dimensi kualitas warna yaitu : *hue, value, dan intensity/chroma*. *Hue* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna dari warna primer yang terdiri dari : merah, kuning, biru. Ketiga warna tersebut bila dicampur akan menghasilkan warna sekunder yaitu hijau, jingga dan ungu.

Value menunjukkan pada kecerahan dan kegelapan warna. Jika warna putih dicampurkan maka akan semakin tinggi tingkat *value* warna tersebut, sebaliknya bila warna hitam yang ditambahkan maka tingkat *value* warna tersebut menjadi turu atau rendah. *Intensity* menunjukkan pada jernih suramnya warna. Warna yang memiliki *intensity* tinggi merupakan warna yang mencolok dan menimbulkan efek yang brilian, sedangkan warna *intensity*nya rendah adalah warna-warna yang lebih berkesan lembut.

Warna komplementer adalah warna yang berlawanan seperti merah dan hijau didekatkan, warna merah akan terlihat lebih merah dan warna hijau akan terlihat lebih hijau karena masing-masing mempertinggi kesan aktualnya. Warna analogis adalah warna - warna yang berdampingan dalam lingkaran warna, sehingga bila warna-warna tersebut didekatkan akan tampak kawin satu sama lain. Contohnya merah dan jingga, jingga dan kuning, biru dan hijau, ungu dan biru, merah dan ungu.

⁷Dharsono, SeniRupa Modern, Rekayasa Sains 2004.p47

⁸Sadjiman, Nirmana. Jalasutra 2010. p166

Penguasaan material dapat dipelajari melalui eksperimen secara berkala. Fx Mudji Sutrisno mengatakan : “Materi (*matery*) tentu saja harus dipilih, harus diperhitungkan tidak semata-mata pada nilai gunanya, tetapi juga kemampuannya untuk dapat memberikan cita rasa sentuhan estetis seninya. Materi ini hadir tidak untuk dirinya sendiri tetapi untuk mendukung (tingkatan lebih dalam ketimbang material tadi, maka kiranya lebih tepat kalau dikatakan menjiwai/menghidupkan meski tentu saja bukan satu satunya unsur).Cita rasa seni dalam kehadiran sebuah karya untuk karya patung dan karya semacamnya (*arsiteksture*) memang materinya mau tidak mau hadir tersembunyi.Namun toh tetap bahwa rasa perasaan tak boleh begitu saja terikat oleh material.Rasa ini harus bebas dan punya realitasnya sebagai cita rasa seni”⁹.

4. Garis (*line*)

Elemen yang ada di seni rupa adalah garis, garis merupakan bentuk yang memanjang dan mempunyai sifat yang elastis, kaku dan tegas.Penggunaan garis dalam seni rupa sangat vital, kegunaan garis biasanya pada awal proses pembentukan suatu karya seni, yaitu sketsa.Tapi garis memang harus di gunakan dalam suatu karya seni.Dimana pengolahan garis ynung maksimal juga dapat menciptakan dan mendukung nilai artistik dalam karya seni. Kita tahu jika pengolahan suatu garis akan dihasilkan garis lengkung, garis patah-patah, garis tebal dan garis tipis. Kesemua garis itu bila dikomposisikan dengan tepat dan sesuai akan menghasilkan nilai artistik. Garis dapat dibagi menjadi dua, yaitu : Garis alamiah, yaitu garis cakrawala alam yang dapat dilihat sebagian batas antara permukaan laut dan langit. Garis buatan, terdiri dari : Garis yang sengaja dibuat, contohnya garis hitam pada gambar ilustrasi untuk menciptakan bentuk dan sosok (*figur*). Garis yang tidak sengaja dibuat timbul karena diciptakan dua bidang dengan warna barik (*tekstur*) yang berbeda.

Fungsi garis dalam seni rupa : Memberikan representasi atau citra strukur, bentuk dan bidang. Garis ini sering disebut garis blabar (*garis kontur*) yang berfungsi sebagai batas/tepi gambar.Menekankan nilai ekspresi seperti nilai gerak atau dinamika (*movement*), nilai irama (*rhythme*) dan nilai arah (*dirrection*).Garis ini disebut juga garis grafis.Memberikan kesan matra (*dimensi*) dan kesan barik (*tekstur*).Garis ini sering disebut garis arsir atau garis teksur.Garis teksur bisa lebih dihayati dengan jalan meraba. Sifat garis (berkaitan dengan jenis garis) : Garis lurus vertikal dan horizontal yang dapat menggunakan kesan tenang, statis atau stabil. Garis putus yang dapat mengungkapkan kesan gerak dan gelisah.Garis silang atau diagonal yang dapat mengungkapkan kesan gerak, tegang dan ragu.Garis lengkung yang dapat mengungkapkan kesan lamban, irama dan santai.

Selain itu juga dalam salah satu konsepnya, penulis mengambil citra dari bentuk.Definisi Citra menurut Jefkins adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya¹⁰.Selanjutnya, menurut Rakhmat citra merupakan kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-faktaatau kenyataan¹¹. Sehingga hal ini dapat memunculkan sesuatu baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk antara lain dengan cara *simplifikasi*

⁹Fx Mudji Sutrisno, Kisi-Kisi Estetika. Kanisius Yogyakarta 1999. p137

¹⁰Jefkins & Yadin, Public Relations. Erlangga 2003

¹¹Rakhmat, Jalaludin. Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Rosdakarya. Bandung 2000.

(penyederhanaan), *distorsi*(pembiasan), *distruksi* (perusakan), *stilisasi* (penggayaan) atau kombinasi di antara semua susunan bentuk (*mix*)¹².

Dalam penciptaan karya keramik ini penulis menciptakan karya untuk bertujuan sebagai elemen interior yang berbentuk relief. Bentuk relief pada ruang interior, interior sendiri pada dasarnya memadukan elemen – elemen yang menarik dan unik seperti hiasan pada dinding ruangan. Relief merupakan salah satu contoh yang bisa diambil untuk hiasan pada interior dinding ruangan dengan bentuk yang minimalis sehingga tidak mengganggu pemandangan. Relief sendiri adalah gambar atau lukisan yang ditampilkan dalam bentuk tiga dimensi atau trimata, yang berada di atas bidang dua dimensi atau dwi mata. Relief biasanya terdapat pada tugu-tugu peringatan serta terdapat pada candi. Pada umumnya berisi dengan diorama serta mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi.

Tetapi relief yang dimaksud disini adalah relief modern berbentuk keramik dua dimensi dengan corak warna – warni dan berfigura.

B. HASIL & PEMBAHASAN

1. Rumah Gaya Eropa

Ada beberapa jenis rumah di dunia contohnya rumah gaya Eropa. Rumah gaya Eropa mudah ditemui di seluruh bagian dunia. Selain karena bentuknya yang mempesona, pada jaman dahulu bangsa Eropa menjajah banyak negara sehingga membawa pengaruh pada bangunan-bangunan lokal termasuk rumah gaya Eropa. Rumah gaya Eropa memiliki ciri-ciri seperti:

- a. bentuk bangunan yang tinggi, dengan begitu rumah terasa sejuk dan megah. Dekorasi untuk interiornya pun bisa menggunakan benda-benda berukuran besar seperti patung, lukisan besar dan lampu gantung kristal.
- b. Memiliki cerobong asap, semua rumah bangunan Eropa memiliki cerobong asap yang menonjol pada bagian atap. Kehadiran cerobong asap ini dipengaruhi oleh iklim benua Eropa yang memiliki 4 musim. Pada musim dingin dan turun salju, cuaca akan terasa sangat dingin hingga mencapai suhu dibawah 0 derajat *celcius*. Untuk menghangatkan diri di dalam rumah, masyarakat akan membakar kayu di perapian. Dengan kehadiran cerobong asap hasil bakaran kayu ini akan terbawa keluarsehingga penghuni rumah tidak akan keracunan atau mengalami sesak nafas. Bagian dalam rumah pun terasa semakin nyaman karena hangat.
- c. Rumah gaya Eropa memiliki atap miring dan tinggi, dengan demikian atap rumah akan terlihat seimbang. Atap yang miring akan lebih mudah dibersihkan ketika kotor akibat debu atau daun gugur, dibandingkan dengan rumah beratap datar. Namun untuk beberapa negara di Eropa seperti Perancis, bentuk atapnya tidak miring dan tinggi, melainkan memiliki kubah dan garis-garis sederhana.
- d. Memiliki menara atau pilar, karena ukuran rumah gaya eropa yang tinggi dan sangat besar maka menggunakan pilar sebagai penopang bangunan dan sebagai pembatas masing masing ruangan.
- e. Jendela yang berukuran besar, jendela pada rumah gaya Eropa pada dasarnya memiliki ukuran yang besar bentuknya persegi panjang dengan sudut-sudut yang tegas atau persegi panjang dengan bagian melengkung pada bagian

¹²Susanto Mikke, Kumpulan istilah dan gerakan Seni Rupa. DictiArt Lab & Djagad Art House Yogyakarta 2011. p98

atasnya. Saking besarnya ukuran jendela rumah gaya Eropa, kadang sebuah jendela bisa menjulang dari lantai bawah hingga ke lantai atas. Biasanya kaca ini dikombinasi dengan tralis.

- f. Memiliki balkon, balkon adalah sebuah serambi yang menjorok keluar bagian rumah dan terletak dilantai atas. Balkon ini bisa berukuran kecil atau besar tergantung rumah gaya Eropa itu sendiri. Area balkon biasanya dihubungkan oleh sebuah pintu kayu atau pintu kaca.
- g. Pintu utama yang megah, rumah gaya Eropa identik dengan kemegahan. Sehingga untuk pemilihan model dan desain pintu pada rumah gaya Eropa pun harus diseimbangkan. Rumah gaya Eropa pada umumnya menggunakan pintu berukuran besar dengan bukaan kesamping.

2. Proses Penciptaan

a. Data Acuan

1. Gambar Acuan 1



Sketsa bangunan rumah Eropa buatan Peter Aurisch.
(<https://www.pinterest.com/pin/peteraurisch/>)
Diakses pada 13 september 2017, 10.45 WIB.

2. Gambar Acuan 2



Dua bentuk keramik relief bangunan rumah
(<https://www.pinterest.com/denisezietsman/ceramic-wall-art/>)
Diakses pada 13 september 2017, 11.30 WIB

3. Gambar Acuan 3



Keramik relief bentuk bangunan rumah bertumpuk buatan *Tulla Blomberg Ranslet*
(www.revolv.com/main/index.php?s=Tulla%20Blomberg%20Ranslet)
Diakses pada 13 september 2017, 11.40 WIB

b. Analisis

1. Analisis Acuan Gambar 1.

Merupakan acuan dari sketsa karya *Peter Aurisch* yang menunjukkan bahwa rumah gaya Eropa berbentuk tinggi dan beratap miring dan tinggi. Terlihat susunan bangunan yang kurang beraturan.

2. Analisis Acuan Gambar 2.

Karya keramik relief karya seniman *Denis Zetsman* dengan karya bentuk bangunan gaya Eropa yaitu keramik relief bangunan rumah berbentuk tinggi dan memiliki jendela yang tinggi dan tertata rapih, tidak hanya itu pada karya ini juga memakai antena yang terbuat dari kawat sebagai dekorasi pada karya.

3. Analisis Acuan Gambar 3.

Karya keramik relief bentuk bangunan rumah gaya Eropa yang lain yaitu karya buatan *Tulla Blomberg Ranslet* karya *Tulla* lebih terlihat pipih dan meninggi dan pada bentuk bangunannya banyak yang berbentuk kubah dan pada bentuk rumah menggunakan pilar pilar penyangga. Warna-warna seperti merah, biru, kuning, hijau, oranye juga digunakan oleh Talla dalam karyanya.

c. Rancangan Karya

1. Sketsa Karya 1



2. Sketsa karya 2



3. Sketsa Karya 3



3. Pewujudan

a. Bahan

Bahan tanah liat merupakan komponen pokok dalam menciptakan keramik. Tanah liat yang digunakan dalam menciptakan karya keramik ini menggunakan tanah liat *stoneware* Sukabumi. *Stoneware* (benda batu) dikatakan demikian karena komposisi mineralnya sama dengan batu. Badannya rapat, lebih kuat daripada gerabah, bunyinya lebih nyaring, tidak porous dan warna serta teksturnya mirip batu. Kemudian, Penyerapan airnya 1-5%, dan dapat dibakar dengan suhu 1150°C-1250°C.¹³

b. Teknik Pengerjaan

Teknik pengerjaan dalam menciptakan karya menggunakan teknik pijit (pinch), pilin (coil), dan lempeng (slab). Adapun penjelasannya dari ketiga teknik tersebut yang merujuk pada Gautama:¹⁴

a. Teknik pijit

Teknik pijit merupakan teknik paling dasar yang harus dikuasai dalam membentuk tanah liat. Karna teknik ini akan berguna bagi teknik-teknik yang lainnya. Tekniknya sangat sederhana yakni dengan memijit atau memencet tanah dengan menggunakan jari-jari terutama ibu jari dan telunjuk.

b. Teknik pilin

Teknik pilin merupakan teknik yang juga sederhana, yaitu membentuk tanah menyerupai tali sesuai ketebalan yang diinginkan dengan menggunakan telapak tangan; digerakkan ke depan dan ke belakang dengan ketentuan ukuran yang sama rata.

c. Teknik lempeng

Teknik lempeng merupakan teknik yang memerlukan bantuan alat rolling pin (penggiling adonan) atau dapat pula dengan meja slab, untuk membentuk tanah menjadi lembaran atau lempengan dengan ketebalan sesuai keinginan.

¹³ Astuti, Op.Cit.p.5

¹⁴ Ibid.p.34-35

4. Hasil

a. Tinjauan Umum

Tinjauan karya merupakan gambaran atau bahasan secara garis besar tentang karya yang telah dibuat oleh perupa, bahasan perlu dilakukan agar karya yang dicapai atau dihasilkan dapat dilihat dan dipelajari untuk diinterpretasikan oleh khalayak umum, Tinjauan karya perlu dilakukan untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dan dapat memberikan pemahaman akan arah dan tujuan

Tanah liat merupakan salah satu media untuk berkreasi dan memvisualisasikan gagasan dari ide seorang seniman, penulis berperan menambahkan konsep pada karya.

b. Tinjauan Khusus

1. Karya 1



Karya I

Judul	: Pagi yang Cerah
Ukuran	: 51 cm x 42 cm
Bahan	: <i>Stoneware</i> Pacitan
Teknik	: <i>Slab, pinch, pilin</i>
Finishing	: Gelasir
Suhu Bakar	: 1160 ⁰ C
Tahun	: 2018

Segerombolan burung terbang berhamburan kegirangan, awan putih lembut bergerak di birunya langit, hembus sepoi angin menyentuh kelopak bunga matahari, senyum berwarna sang pelangidan bau rumput seusai hujan mengendap dalam didasar ingatan tentang kampung halaman. Berangkat dari kerinduan seorang perantau yang tak lain adalah pencipta karya akan kampung halaman, karya ini divisualisasikan menurut apa yang paling membekas diingatan. Sederhana namun sangat berarti, memberi energi seperti matahari yang selalu menjanjikan pagi.

2. Karya 2



Karya II

Judul : Banjir
Ukuran : 47 cm x 37 cm
Bahan : *Stoneware* Pacitan
Teknik : *Slab, pinch, pillin*
Finishing : Gelasir
Suhu Bakar : 1160^oc
Tahun : 2018

Yang menarik dari sebuah perjalanan hidup adalah ketika di dalamnya tidak hanya berisi tentang kebahagiaan melainkan juga selalu disertai haru biru kesedihan. Kenangan juga tidak selalu berisi tentang suka cita yang digambarkan melalui matahari beserta kicau burung yang riang berhamburan di cerahnya langit. Terkadang juga berisi awan mendung pembawa hujan deras yang terkadang mampu menggoyahkan cita dan harapan. berangkat dari hal tersebut karya ini diciptakan, sebagai pengingat serta wujud dari rasa syukur bawasannya kebahagiaan akan selalu berdampingan dengan kesedihan.

3. Karya 3



Karya IV

Judul : Menjelang Senja
Ukuran : 43 cm x 34 cm
Bahan : Stoneware Pacitan
Teknik : Slab, pinch, pillin
Finishing : Gelasir
Suhu Bakar : 1160^oc
Tahun : 2018

Yang melatar belakangi terciptanya karya ini adalah ingatan yang terbangun oleh kopi dan senja selepas bekerja di tanah rantau. Ingatan yang indah tentang kampung halaman selalu disertai dengan bayangan akan sore hari, mekar bunga sebagai salam perpisahan dengan mentari, serta jingga luas membentang di langit menyambut hangat para pejuang cita selepas bekerja.

C. Kesimpulan

Visualisasi bentuk bangunan gaya Eropa sebagai tema penciptaan karya seni merupakan hasil pengamatan penulis dari internet, yakni bentuk bangunan rumah gaya Eropa berdasarkan sepengetahuan penulis identik dengan kemegahan. Selain itu, bangunan rumah gaya Eropa memiliki karakter yang khas yakni bentuk bangunan yg tinggi, memiliki atap miring dan tinggi, memakai cerobong asap dll. penciptaan karya keramik relief berbentuk bangunan rumah gaya Eropa ini penulis menciptakan karya untuk bertujuan sebagai elemen interior yang berbentuk relief. Bentuk relief pada ruang interior, interior sendiri pada dasarnya memadukan elemen – elemen yang menarik dan unik seperti hiasan pada dinding ruangan.

Bentuk bangunan rumah gaya Eropa yang bertumpuk merangsang pikiran untuk menciptakannya ke dalam perspektif keramik relief. Menciptakan keramik relief dengan tema bentuk bangunan rumah gaya eropa tidak serta-merta meniru sebagaimana penampilan aslinya, melainkan telah dilakukan pendistorsian dan pendeformasian secara bentuk dan ukuran dengan tujuan mampu menciptakan karya yang bersifat simbolis.

Karya yang bersifat estetis dan sibolis merupakan bagian dari disiplin ilmu yang dilakukan untuk memperoleh kesatuan konsep yang menarik dan mampu dinikmati oleh penikmat seni. Adapun konsep yang ditunjukkan dari acuan bentuk bangunan rumah gaya Eropa tersebut yaitu mampu menjadi pengibaratan terhadap hal-hal yang bersifat dekoratif atau abstraktif.

Karya yang yang diciptakan mengacu pada perwujudan bentuk bangunan rumah gaya eropa telah eksis dan memiliki kemiripan terhadap yang diciptakan. dengan tujuan sebagai data untuk menilai persamaan dan perbedaan ketika setelah diwujudkan. Sehingga dalam analisisnya perlu mempertimbangkan kaitannya antara acuan dengan imajinasi supaya tercipta bentuk baru yang tidak mirip dengan karya-karya yang sudah pernah diciptakan. Hasil dari karya yang dibuat memiliki berbagai macam judul contohnya seperti “Pagi Yang Cerah” menggambarkan suasana pagi hari yang cerah dengan banyak di birunya langit. Kedua “Banjir” menggambarkan langit tidak selalu cerah dan mendung akan membawa hujan. Ketiga “Terik Siang” menggambarkan suatu tempat yang selalu bersinergi dengan matahari.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. 2008, *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Arindo Nusa Media. Yogyakarta.
- Astuti, Ambar. 1997, *Pengetahuan Keramik*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Bahari, Nooryan. 2008, *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2010, *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Jalasutra.
- Frick, Heinz dan Mulyani, Tri Hesti. 2006, *Arsitektur Ekologis. seri eko-arsitektur 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Gustami, SP. 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, Prasist, Yogyakarta
- Gustami. SP, 2004, *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Program Penciptaan Seni Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
- Gatot Budiyanto, Wahyu, Sugihartono dkk. 2008, *Kriya Keramik jilid 2 untuk sekolah menengah kejuruan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Junaedi, Deni. 2013, *ESTETIKA (Jalinan Subyek, Obyek dan Nilai)*. BP ISI. Yogyakarta.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007, *Kritik Seni*. Rekayasa Sains Bandung.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains. Bandung.
- Sarwono. 1998 : 148. *Budiharjo*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- SP, Soedarso. 1990, *Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni Tinjauan Seni Rupa*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Badan Penerbit ITB. Bandung.
- Sutrisno, F.X. Mudji. 1999, *Kisi-kisi Estetika*. Kanisius. Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah-Istilah Seni Rupa)*. Kanisius. Yogyakarta.
- Turner jenie dan Bagnara 2001, *edisi keenam*, Airlangga University Press, Surabaya

WEBTOGRAFI

<https://www.pinterest.com/pin/peteraurisch/>

<https://www.pinterest.com/denisezietsman/ceramic-wall-art/>

www.revolvy.com/main/index.php?s=Tulla%20Blomberg%20Ranslet

